

**SINKRETISME RELIGI DAN TRADISI TINGKEBAN DESA
BELAHANREJO KECAMATAN KEDAMEAN
KABUPATEN GRESIK**

**(SYNCRETISM RELIGIONS AND TRADITIONS TINGKEBAN
BELAHANREJO VILLAGE DISTRICT KEDAMEAN GRESIK
REGENCY)**

Sumarkati (sumarkati@gmail.com)

J. Priyanto Widodo

Minun Iswanto

STKIP PGRI Sidoarjo, Jl. Jenggala Kotak Pos 149, Kemiri Sidoarjo

Abstrak

Kebudayaan Indonesia perlu terus dijaga, dibina dan dikembangkan serta diarahkan kepada Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Kebudayaan Indonesia adalah suatu cermin dari identitas dan kepribadian bangsa Indonesia. Demikian pula tradisi sebagian dari hasil budidaya serta cipta, rasa dan karya manusia Indonesia perlu adanya pelestarian dan pengembangan lebih lanjut. Salah satu tradisi yang masih hidup subur dalam masyarakat Jawa diantaranya adalah tradisi upacara selamatan tingkeban. Tradisi tersebut merupakan kebiasaan turun-temurun oleh masyarakat Jawa. Upacara selamatan tingkeban bukan hanya sekedar sebagai tradisi melainkan sebagai suatu sistem religi. Kenyataan yang ada di desa Belahanrejo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik, bahwa upacara selamatan tingkeban sampai sekarang masih dilaksanakan dan dilestarikan. Yang ada hakekatnya dalam pelaksanaan upacara selamatan tingkeban mengandung aspek religi dan aspek sosial. Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan analitik sintetik yaitu penggabungan metode analisa dan sintesa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka (*library research*), metode studi lapangan yang terdiri dari metode interview, metode angket, metode dekumentar. Sebagai obyek masyarakat yang terlibat adalah masyarakat desa Belahanrejo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Waktu pelaksanaan penelitian ini di mulai dari bulan Juli s/d September 2012. Pokok hasil penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana upacara selamatan tingkeban pada masyarakat desa Belahanrejo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik dan untuk mengetahui fungsi upacara selamatan tingkeban pada masyarakat Desa Belahanrejo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Pada inti pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa upacara selamatan tingkeban di desa Belahanrejo dilaksanakan bagi orang mengandung 7 (tujuh) bulan pada kehamilan pertama. Fungsi upacara selamatan tingkeban pada masyarakat desa Belahanrejo adalah agar anak yang dikandungnya kelak apabila lahir mendapat keselamatan, terpelihara, terhindar dari bahaya, aman sentausa, tidak mendapat gangguan apapun juga.

Kata Kunci: *Religi dan tradisi tingkeban Desa Belahanrejo, kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik.*

Abstract

Culture Indonesia needs to be maintained, nurtured and developed and directed and Living the Pancasila. Indonesian culture is a reflection of the identity and personality of the Indonesian nation. Similarly, most of the cultivated tradition and creativity, taste and works of Indonesian human need for preservation and further development. One of the traditions that still thrive in a society such as traditional Javanese ceremony tingkeban salvation. Tradition is a custom passed down through generations by the Java community. Ceremony salvation tingkeban not just a tradition but as a religious system. The fact that there are in the village Belahanrejo Kedamean Gresik District, the ceremony congratulations tingkeban still held and preserved. That was essentially in the ceremony congratulations tingkeban containing religious and social aspects. Method research approach used in this study is an analytic approach that is merging synthetic method of analysis and synthesis. The method used in this study is the method library (library research), methods of field study consisting of interview method, questionnaire method, the method dekumentar. As the objects involved are Belahanrejo villagers, District Kedamean, Gresik regency. The timing of the study in the beginning of July s / d September 2012. Principal results of this study is to determine how the ceremony congratulations tingkeban the villagers Belahanrejo, District Kedamean, Gresik regency, and to determine the function of salvation tingkeban ceremony in the village of Belahanrejo, District Kedamean, Ksbupaten Gresik. At the core of the discussion it can be concluded that the salvation tingkeban ceremony held in the village for people Belahanrejo contains seven (7) months of the first pregnancy. Function salvation tingkeban ceremony at Belahanrejo villagers is that her unborn child was born one day when salvation, maintained, protected from danger, safe Sentausa, do not get any interference.

Keywords: *Religion and traditions of Village tingkeban Belahanrejo, District Kedamean, Gresik regency.*

Pendahuluan

Kehidupan manusia di dunia ini tidak akan lepas dari proses kebudayaan. Karena kebudayaan mencakup seluruh totalitas dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang berpikir dan berkembang maju sesuai harkat dan martabatnya. Seperti apa yang di sampaikan oleh para ahli antropologi bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah menghasilkan dan sebagai proses dan sosialisasi. Kunjaraningrat memberikan suatu devinisi pengertian kebudayaan yaitu: "keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam

kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia belajar” (Kunjaraningrat, 1983:182). Kebudayaan Indonesia akan terus dijaga dan diarahkan pada penghayatan Pancasila serta memperkuat kepribadian, mewujudkan persatuan guna mencapai suatu cita-cita bangsa yaitu membangun manusia seutuhnya serta menciptakan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945, terutama dalam GBHN, tentang arah pembangunan Nasional dalam pengembangan nilai-nilai kebudayaan bangsa. Suatu tradisi yang masih hidup dalam masyarakat perlu dijaga dan dikembangkan, hal ini sebagai suatu pribadi bangsa. Nilai-nilai luhur didalamnya perlu mendapat pengembangan dan pembinaan misalnya suatu sikap tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun temurun seperti adanya kebersamaan, rasa akan kesadaran bermasyarakat dan kekeluargaan.

Salah satu tradisi yang masih hidup subur dalam masyarakat Jawa diantaranya adalah tradisi upacara selamatan tingkeban. Tradisi tersebut merupakan kebiasaan turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Upacara tingkeban bukan hanya sekedar sebagai tradisi melainkan juga sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan. Sesuai dengan kenyataan yang ada didesa Belahanrejo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik bahwa upacara selamatan tingkeban sampai sekarang masih dilaksanakan dan dilestarikan dengan cara mengundang masyarakat sekitar untuk berkumpul bersama sanak saudara guna memberikan doa-doa dan kesaksian akan nilai-nilai religi dan sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai bahan kajian sebagai berikut. Bagaimana pelaksanaan upacara tingkeban pada masyarakat desa Belahanrejo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik? Apa fungsi upacara tingkeban pada masyarakat desa Belahanrejo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik?

Adapun dengan melihat rumusan masalah tersebut tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut. Mengetahui bagaimana pelaksanaan upacara tingkeban pada masyarakat desa Belahanrejo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Mengetahui apa fungsi upacara tingkeban pada masyarakat desa Belahanrejo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik.

Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian tentang upacara tingkeban masyarakat desa Belahanrejo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik ini adalah sebagai berikut. Untuk menambah literatur atau bahan bacaan khususnya tentang pelaksanaan upacara selamat tingkeban di desa Belahanrejo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Dapat menambah wawasan tentang ilmu sosial Antropologi Indonesia, terutama pemahaman hakekat upacara selamat tingkeban. Bagi masyarakat desa Belahanrejo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik dapat diperoleh suatu pemahaman tentang hakekat religius dalam upacara selamat tingkeban di desanya sehingga dapat menumbuhkan inspirasinya untuk mau menjaga nilai-nilai tradisi luhur sebagai salah satu wujud kepribadian bangsa.

A. Pengertian Religi

Religi artinya melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan yakni peribadatan yang dikerjakan secara berulang-ulang dan tetap. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975:129).

B. Aspek – aspek Religi

Religi adalah bagian dari kebudayaan. Menurut Kuntjaraningrat bahwa religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen sebagai berikut, (1) Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersifat religius. (2) Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan. Tentang wujud gaib serta segala nilai, norma, ajaran dari religi yang bersangkutan. (3) Sistem ritual upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami suatu alam gaib. (4) Umat atau kesatuan sosial yang menganut keyakinan akan kekuatan alam gaib, norma, ajaran dan sebagainya kemudian melaksanakannya, upacara – upacara keagamaan dan peribadatan (Kuntjaraningrat, 1987:144-145)

C. Upacara Selamat Tingkeban

Selamatan berasal dari kata selamat yang artinya terpelihara dari bencana, terhindar dari bahaya dan aman sentosa, sehat, tidak mendapatkan gangguan.

Selamatan berarti kenduri untuk meminta selamat (J.W.S Poerwodarminto, 1985:892-893).

Upacara selamatan tingkeban sejalan dengan pengertiannya dan makna selamatan, maka dapat diberikan suatu bentuk kegiatan masyarakat Jawa sebagai sistem religi, melalui upacara dan ritus dengan melaksanakan mengundang masyarakat sekitar, tetangga, kerabat, sanak saudara, rekan sejawat. Atas dukungan dan kesaksian alam gaib yaitu roh nenek moyang, baurekso tanah, untuk memohon dan memanfaatkan doa-doa agar diberkati keselamatan tanpa adanya halangan suatu apapun baik pelaksanaan tingkeban ataupun sesudah melahirkan. Tujuan dilaksanakan upacara selamatan tingkeban yaitu untuk mendapatkan berkah keselamatan, terhindar dari bahaya, ucapan syukur pada yang kuasa, dalam pelaksanaan tingkeban.

Upacara ini dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahap atau kegiatan tertentu misalnya, (1) Memilih waktu yang baik atau hari yang baik untuk pelaksanaan upacara. (2) Mempersiapkan segala sesuatu yang menyangkut pelaksanaan upacara selamatan tingkeban seperti sesaji, makan-makanan, alat, bahan dan sebagainya. (3) Pengumpulan kerabat, sanak saudara, teman sejawat dan sebagainya. Pelaksanaan upacara selamatan tingkeban dalam bentuk upacara ritual dengan saudaranya berkumpulnya kerabat, tetangga, sanak saudara, rekan sejawat dan sebagainya, dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh pemuka agama atau modin. (4) Pelaksanaan tingkeban dalam bentuk kerja gotong-royong. (5) Ucapan terima kasih pihak yang punya hajat.

D. Pelaksanaan Upacara Selamatan Tingkeban

Upacara selamatan tingkeban merupakan tradisi masyarakat Jawa. Upacara selamatan tingkeban juga dilakukan oleh masyarakat Desa Belahanrejo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik.

Dalam upacara tingkeban dipimpin oleh seorang yang dianggap, mampu, yaitu oleh seorang modin atau pemuka agama. Hari yang dianggap baik adalah hari yang tepat untuk melaksanakan tingkeban, agar memperoleh berkah dari Tuhan YME. Hari-hari baik tersebut antara lain adalah hari pasaran Legi dan

Wage. Sedangkan pemimpin upacara dipilih seseorang yang dianggap mampu melaksanakan, seperti modin/kaur.

Pelaksanaan upacara dipimpin langsung oleh seorang modin atau seseorang yang dianggap mampu melaksanakan upacara tersebut, dengan mengucapkan mantra dan do'a yang berkaitan dengan selamatan tingkeban. Untuk masyarakat Desa Belahanrejo, biasanya setelah undangan berkumpul kemudian diajak untuk membaca tahlil dan membaca surat Yusuf bersama istilahnya Yusufan dibaca tiga kali. Dengan tujuan, agar anak yang dikandungnya kelak apabila lahir laki-laki ketampanannya seperti Nabi Yusuf AS.

Ketika pembacaan tahlil dan yusufan selesai dan semua asahan dikeluarkan, calon ayah dan calon ibu masuk kamar tidur untuk memasukkan jenang procot ke dalam lubang tempat tidur. Calon ayah memasukkan jenang procot dari lubang atas alas tempat tidur, sementara calon ibu menampung dibawahnya. Kemudian sisanya di buang keluar rumah. Kemudian sesepuh Desa Belahanrejo tersebut keluar dengan membawa sesajen yang berupa kemenyan dan kembang telon yang diletakkan diatas genting dan mengajak calon ayah dan ibu menuju ketempat siraman. Calon ayah membawa tumpeng yang akan digunakan untuk upacara selamatan siraman atau mandi ke sumur besar dibawah pohon beringin tua yang telah dianggap keramat oleh penduduk asal Desa Belahanrejo tersebut. Sedangkan calon ibu membawa nampan yang berisi salinan atau ganti yang berupa kain panjang dan sarung, yang di ikuti oleh keluarga calon ayah.

Sesampainya di tempat siraman, yang dilakukan oleh sesepuh Desa Belahanrejo adalah membakar sesajen (kemenyan) dan bunga telon dengan sabut kelapa. Setelah menyala diletakkan di bawah pohon beringin besar. Kemudian dilanjutkan dengan memasukkan bunga dan uang logam ke dalam sumur besar sambil berdo'a kepada penunggu tempat itu agar calon ibu kelak mendapatkan keselamatan apabila melahirkan.

Kemudian calon ayah dan calon ibu berganti pakaian. Calon ayah ganti pakaian dengan sarung, sedang calon ibu ganti dengan kain panjang untuk kembenan. Maka selesailah sudah upacara siraman yang dilaksanakan di sumur besar. Selanjutnya calon ayah dan calon ibu pulang. Sesampainya dirumah, calon

ayah dan calon ibu disuruh minum minyak kelapa yang dicampur dengan bunga telon, yang diletakkan dalam 2 gelas yang berbeda.

Selesailah sudah acara upacara tingkeban penduduk desa Belahanrejo, yang sudah bertahun-tahun berlangsung sampai sekarang. Apabila ada yang melanggar dan tidak mengadakan selamatn dibawah pohon beringin tua dan sumur besar itu., maka akan mendapat balak. Akan tetapi yang melakukan akan terhindar dari balak.

Adapun sesaji yang digunakan dalam upacara selamatn tingkeban antara lain: Alat-alat (Pisau, Gelas, Piring, Tempeh, Janur, Dom bundel, Pelepah pisang, Bambu, Teropong dari bambu, Kemenyan. Sabut kelapa, Korek api), Bahan-bahan (Beras, Ketan, Gula merah, Kelapa muda dan cengkir, Seto, Pisang klutuk, Ikan bandeng, Ikan Burung dara goreng, Ikan teri, Ayam panggang, Kelapa, Telur, Minyak kelapa, Bunga telon Jajan pasar)

Tata cara dalam sesaji yang digunakan sesuai dengan pelaksanaan tradisi dengan maksud-maksud tertentu dengan cara sebagai berikut. (a) Cok bakal ditempatkan di tempat-tempat tertentu di sumur, dikamar. (b) Sesaji Pakurmatan berada di meja, yang terdiri atas semua syarat sesaji, antara lain sebagai berikut. (1) Bubur Dedak sebanyak 4 piring yang terbuat dari dedek beras. (2) Bubur Abang sebanyak 4 piring terbuat dari bubur beras diberi gula merah dan santan. (3) Tumpeng terbuat dari Nasi Gurih (lauk ayam panggang) yang dimasukkan takir biasa dan takir plonthang. Sebanyak 44 buah takir yang terdiri dari : 40 buah takir biasa. 4 buah takir plonthang (yaitu takir yang dibuat dari takir biasa yang diikat dengan janur kuning). Setiap takir berisi nasi gurih dengan ikannya atau lauknya khusus lauk burung dara goreng. Takirnya diikat dengan dom bundel, bukan dari lidi. (4) Jajan pasar terdiri dari : rengginang, apem, onde-onde, pisang, polo pendem (uwi, ketela pohon, ubi jalar dan sebagainya), waluh, tape ketan. (5) Nasi gurih sebanyak 4 piring dengan lauk ikan teri dan serundeng. (6) Nasi golong sebanyak 4 piring terbuat dari nasi putih di kepal-kepal. (7) Nasi punel sebanyak 4 piring terbuat dari nasi putih biasa di taruh rapi dalam piring. (8) Nasi kuning atau kabuli terbuat dari nasi putih dan kunir. (9) Ancak sebanyak 12 buah terdiri dari 11 ancak dan tumpeng yang berisi nasi biasa dan jajan pasar lauknya ikan

bandeng. (10) Ketan towo ketan dimasak biasa tidak diberi apa-apa. Setelah di masak di taruh di piring. (11) Rujak legi atau kecut terbuat dari cengkir, seto, pisang kluthuk di tumbuk dengan gula merah diberi air. (12) Dawet terbuat dari tepung beras di bubur setelah masak di ayak dan diberi juruh dan santan. (13) Jenang procot terbuat dari tepung beras ketan.

Adapun do'a-do'a atau mantera-mantera yang diucapkan dalam upacara selamatan tingkeban tergantung pada modin selamatan dan masyarakat yang melaksanakannya. Dalam hal ini doa-doa yang diberikan dengan hakekat upacara selamatan bahwa upacara selamatan tingkeban biasa dilaksanakan masyarakat Jawa yang beragama Islam.

E. Fungsi Upacara Selamatan Tingkeban di Desa Belahanrejo, Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik

Upacara selamatan bagi masyarakat Jawa mempunyai fungsi dan tujuan secara religius. Aspek religius yang terlihat dalam pelaksanaan upacara selamatan adalah nilai ajaran agama islam. Nilai-nilai ajaran agama terlihat dari beberapa do'a-do'a yang dibacakan oleh Modin atau pemuka agama orang yang mampu dalam memberikan do'a-do'a dalam upacara ujub.

Dalam ujub selamatan diawalinya suatu upacara selamatan dengan sambutan yang mempunyai hajad, tetapi dalam hal ini biasanya diwakili langsung oleh seseorang yang dianggap mampu. Sambutan tersebut merupakan suatu penyampaian maaf dari yang punya hajad atau tuan rumah. Setelah penyampaian maaf dari yang punya hajad selesai maka dilaksanakan pembacaan do'a-do'a yang dipimpin oleh modin atau orang yang dianggap mampu. Surat yang dibaca diantaranya adalah Al Fatihah, surat pembuka dan penutup, tahlil, surat Yusuf.

Dari ungkapan-ungkapan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa fungsi upacara selamatan tingkeban adalah untuk memohon keselamatan di dalam melaksanakan tingkeban, lebih dari itu dapat diberikan keselamatan kepada orang yang ditingkepi agar nanti saat bayi lahir bisa selamat dan menjadi anak yang soleh dan solikhah. Disamping itu dari sesaji yang dihidangkan adalah merupakan suatu ajaran kepercayaan agama Hindu–Budha atau Indonesia Asli.

Berdasarkan aspek–aspek religi dalam upacara selamatn tingkeban dapat diberikan suatu asumsi bahwa adanya suatu peleburan kepercayaan agama Islam, Hindu, Budha dan kepercayaan masyarakat Jawa Asli secara harmonis.

Dari hasil penelitian, maka nilai-nilai kepercayaan selamatn tingkeban lebih banyak dipegang teguh oleh kaum tua. Dan kaum muda dalam melaksanakan upacara selamatn didasarkan atas warisan kebudayaan atau kebiasaan-kebiasaan leluhur. Sebagian besar golongan muda masih melaksanakan upacara selamatn tingkeban, tetapi unsur-unsur kepercayaan mulai berkurang, sedangkan upacara selamatn tingkeban mulai mengarah ke acara pesta, misalnya makan-makan, ramai-ramai kumpul bersama dan bersenang-senang.

Simpulan

Upacara selamatn tingkeban di desa Belahanrejo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, sampai sekarang masih diadakan. Dilaksanakan bagi orang yang sedang mengandung 7 bulan pada kehamilannya yang pertama. Fungsi upacara selamatn tingkeban di desa Belahanrjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik antara lain adalah agar anak yang dikandungnya kelak apabila lahir dapat selamat, terpelihara dari bencana, terhindar dari bahaya, aman sentausa, sehat dan tidak mendapat gangguan.

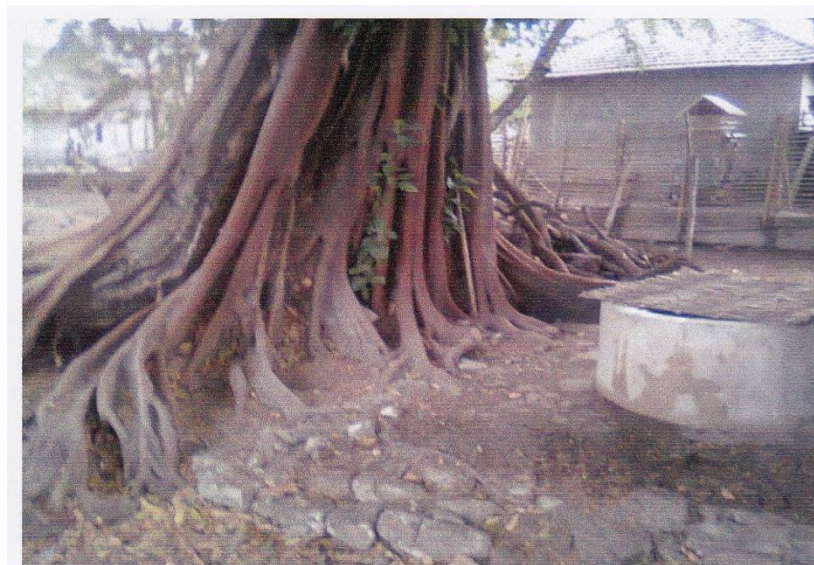
DAFTAR RUJUKAN

- Ali Syahbana, S.T. (1982). *Sejarah Kebudayaan Indonesia di Lihat Dari Segi Nilai-Nilai*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Astuti, D. dan Rismawati, R. (2002). *Adat Istiadat Masyarakat Jawa Barat*. Jawa Barat : PT Sarana Panca Karya Nusa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1975). *Adat Istiadat Daerah Yogyakarta*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harsya, W. B. (1988). *Komentor Upacara Selamatn*. Surabaya : Surabaya Pos.
- Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993, 1993. *Garis-Garis Besar Haluan Negara*. Surabaya : Bina Pustaka Lama.

- Koentjaraningrat, (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta
- Koentjaraningrat, (1987). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia
- Poerwodarminto, W, J, S. (1985). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rifai, M. (1984). *Perbandingan Agama*. Semarang: Wicaksono.
- Rusdi, M. (1985). *Pengantar Antropologi*. Surabaya : FPIPS IKIP.
- Soekmono, (1985). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, F. M. (1988). *Etika Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Sutrisno, S. (1983). *Sedikit Tentang Strategi Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta : Liberty.
- Wirjokusumo, I. dan Ansori, S. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Unesa Univeristy Press.

FOTO TEMPAT UPACARA TINGKEBAN

Balai desa Belahanrejo (tempat pelaksanaan upacara tingkeban)



Sumur untuk upacara tingkeban (siraman bayi)

TABEL

Keadaan Penduduk Desa Belahanrejo Berdasarkan Agama
Tahun 2012

Penduduk Agama	Jumlah Jiwa
Islam	3.000
Kristen Katolik	-
Kristen Protestan	-
Hindu	-
Budha	-

Keadaan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Belahanrejo
Tahun 2012

Pekerjaan	Jumlah Jiwa
ABRI	4
Pegawai Negeri Sipil	13
Petani Penggarap	2579
Buruh Tani	122
Karyawan Swasta	45
Wiraswasta	3
Pensiunan	-
Veteran	27
Tukang Kayu/Batu	3